

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku manajemen keuangan menjadi isu yang menarik dan banyak dibahas akhir-akhir ini. Perilaku manajemen keuangan sangat erat kaitannya dengan perilaku konsumsi masyarakat. Individu dengan pendapatan yang besar belum tentu dapat mengatur pengeluarannya dengan baik, karena perilaku manajemen keuangan yang kurang bertanggung jawab dan cenderung membuat individu berpikir jangka pendek dan identik dengan praktik belanja impulsif. Sehingga sering kali individu dengan pendapatan yang cukup besar masih mengalami masalah finansial.

Secara umum, apabila seseorang bertambah pendapatannya, maka pengeluarannya ikut bertambah, terkadang melebihi penambahan pendapatannya (Kholilah dan Iramani, 2013). Hal tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan gaya hidup. Seseorang dengan gaya hidup mewah akan memiliki kebutuhan yang banyak, dan sebaliknya dengan gaya hidup yang tidak mewah maka seseorang akan memiliki kebutuhan yang sedikit pula.

Kesuksesan *financial* seseorang ditentukan oleh perilaku keuangan individu itu sendiri. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Dalam teori perilaku terencana berasumsi bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap dan norma lain yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, contohnya pengalaman, tingkat literasi dan pengetahuan seseorang.

Manajemen adalah tata kelola organisasi yang meliputi pokok kegiatan perencanaan, pendelegasian wewenang dan tanggungjawab, pengambilan keputusan dan pengendalian. Manajemen Keuangan menurut Van Horne & Wachowicz (2015:2) adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Menurut Kholilah & Iramani (2013:21), perilaku manajemen keuangan adalah “kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Munculnya perilaku manajemen keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Perilaku terhadap penggunaan uang sering diartikan sebagai motivasi terhadap uang yang dimilikinya. Artinya setiap individu yang memiliki uang akan mempunyai perlakuan yang berbeda, karena dipengaruhi oleh keinginannya untuk berbelanja. Banyak hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan diantaranya; faktor pendidikan formal, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pendapatan dan faktor pekerjaan, serta faktor lainnya yang berhubungan dengan situasi lingkungan seseorang (Yulianti dan Silvy, 2013:2). Penelitian tentang perilaku manajemen keuangan yang pernah dilakukan oleh Perry dan Morris (2015:2) menyatakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi Perilaku manajemen keuangan atau disebut juga perilaku keuangan seseorang diantaranya : Pertama kontrol diri seseorang terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupannya atau disebut *locus of control*. Kedua, pengetahuan keuangan

seseorang terhadap hal yang berhubungan dengan uang atau disebut juga *financial knowledge*. Ketiga, tingkat pendapatan seseorang atau disebut juga *Income* dan keempat adalah sikap keuangan.

Locus of control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah seseorang dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi (Kholilah dan Iramani, 2013). Rotter (2016:4) membedakan orientasi *locus of control* menjadi dua, yakni *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. *Locus of control internal* adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak. *locus of control internal* cenderung menganggap bahwa keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) dan usaha (*effort*) lebih menentukan apa yang mereka peroleh dalam hidup mereka.

Locus of control eksternal adalah individu yang *locus of control*nya cukup tinggi akan mudah pasrah dan menyerah jika sewaktu-waktu terjadi persoalan yang sulit atau dengan kata lain individu yang memiliki keyakinan bahwa nasib atau kejadian dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya (Rotter, 2016:20). *Locus of control eksternal* cenderung menganggap bahwa hidup ditentukan oleh kekuatan dari luar diri, seperti nasib, takdir, keberuntungan dan orang lain yang berkuasa. Individu banyak terdorong melakukan berbagai cara agar semua keinginannya terwujud termasuk dengan menggunakan utang. Hal tersebut merupakan salah satu sikap pengendalian diri yang buruk jika orang tersebut tidak dapat mengontrol dirinya sendiri untuk menahan hasrat yang tidak terlalu penting.

Karyawan yang mampu menerapkan *locus of control* (mengontrol diri) secara psikologis belum tentu mampu berperilaku terhadap uang yang ada di tangan mereka dengan bijak, karena *locus of control* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor lingkungan. Pada saat sekarang ini, setiap orang di tuntut untuk mampu bersikap bijak terhadap uang yang ada pada mereka, apalagi karyawan yang pendapatan mereka terima di awal bulan. Lingkungan akan mengubah kontrol diri seseorang dalam berperilaku terhadap uang mereka dengan sebaik mungkin.

Faktor lain yang diduga dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan merupakan dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan. Untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan keterampilan keuangan (*financial skill*) dan penguasaan alat keuangan (*financial tools*) (Ida dan Dwinta, 2013:10). Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) akan mempengaruhi seorang dalam menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan, kecakapan finansial juga lebih menekankan pada kemampuan memahami konsep dasar dari ilmu ekonomi keuangan, hingga bagaimana menerapkannya dengan tepat. Orton (2013:7) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai negara masih menunjukkan pengetahuan keuangan masyarakat relatif kurang tinggi. Sedangkan menurut penelitian yang

dilakukan oleh Lembaga *Kadence International* Indonesia, hasilnya banyak orang Indonesia yang terbelit hutang (Andrew dan Nanik, 2013).

Menurut anggota Dewan Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK Kusumaningtuti Soetiono tingkat pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia masih rendah yaitu 28% sedangkan Malaysia 66%, Singapura mencapai 98%, sedangkan Thailand mencapai angka 73% (Kusuma, 2014). Salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan keuangan tersebut adalah kondisi geografis Indonesia yang pada umumnya sekitar 60% berada pada daerah perdesaan (Kusuma, 2014).

Pendapatan (*income*) adalah total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, pendapatan investasi, bunga tabungan, pendapatan bisnis dan pendapatan lainnya, atau dapat dikatakan “laba sebelum pajak” (Ida dan Dwinta, 2013:10). Jumlah pendapatan diduga memengaruhi perilaku keuangan seseorang (Ida dan Dwinta, 2013:10).

Setiap individu beranggapan bahwa masalah keuangan muncul karena kecilnya gaji atau pendapatan dan lemahnya perilaku manajemen keuangan. Pendapatan yang kecil memang akan mengurangi seseorang untuk melakukan pengeluaran, namun jika dikelola dengan benar dan berdasarkan prioritas, sangat mungkin tujuan keuangan dapat tercapai (Ardiani, 2011). Sebenarnya cukup banyak individu dengan pendapatan atau penghasilan yang tidak cukup besar tetapi merasa cukup dan bahagia. Hal tersebut terjadi karena individu memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengendalikan dan menyimpan untuk investasi, konsumsi dan lain sebagainya.

Faktor keempat yang diduga dapat memengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah sikap keuangan. Sikap adalah keadaan mental dan taraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Allport, 2015:3). Umumnya sikap keuangan diartikan sebagai perilaku seorang individu terhadap uang yang dimiliki (Perry dan Morris (2015:9). Sikap keuangan adalah interpretasi dari pola berfikir, pendapat serta penilaian tentang keuangan yang meliputi orientasi terhadap keuangan pribadi, filosofi uang, keamanan uang dan penilaian uang pribadi.

Keempat variabel yang telah dijelaskan di atas, memiliki hasil yang berbeda pada tiap-tiap penelitian terdahulu. Menurut Ida dan Dwinta (2013:2) menyatakan bahwa pengetahuan tentang keuangan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengatur keuangannya, adapun *locus of control* dan pendapatan tidak mempengaruhi perilaku keuangan. Hal ini disebabkan, pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang rata-rata belum berpenghasilan atau masih tergantung kepada orang tua. Adapun pada penelitian Kholilah dan Iramani (2013) terdapat perbedaan hasil yakni pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Pengetahuan *financial* tidak berpengaruh langsung terhadap perilaku manajemen keuangan namun berpengaruh tidak langsung. Sedangkan pendapatan secara langsung pun tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.

Dari hasil penelitian yang berbeda tersebut, maka peneliti merasa harus meneliti kembali dengan menggunakan sampel yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel karyawan. Karena karyawan dianggap memiliki pekerjaan tetap, penghasilan tetap dan mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih memadai sehingga seharusnya karyawan memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan dapat mengelola penghasilannya.

Menurut Brown (2013:10) mengungkapkan bahwa jumlah karyawan yang mengalami kesulitan keuangan adalah sekitar 10%. Menurut Yulis (2013:2) tidak semua individu terbiasa melakukan pengelolaan keuangan pribadinya, karena mereka baru akan menyadari ketika kondisi keuangan di lingkungan sekitar mereka mengalami perubahan yang signifikan.

PT. Riau Anugerah Sentosa merupakan salah satu perusahaan swasta yang dikelola dengan hak guna usaha yang bergerak dibidang perkebunan khususnya kelapa sawit. PT. Riau Anugerah Sentosa yang bertempat di Sontang Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau. Sebagaimana dituangkan dalam *company Key Sukses Factor (CKSF)* dan *Policy/Activity Management* tahunan PT. Riau Anugerah Sentosa maka perusahaan ini bertujuan untuk menjadi *Roll Model* atau percontohan bagi perkebunan swasta yang lainnya, dengan perkebunan kelapa sawit yang mempunyai produk yang berkualitas, menguntungkan dan bernilai tambah bagi perusahaan, karyawan dan masyarakat. Hasil produksi usaha perkebunan kelapa sawit, selain sebagai bahan baku industri minyak goreng yang merupakan salah satu kebutuhan pangan pokok, juga merupakan bahan baku industri yang cukup kompototif dan luas. Berikut ini penjelasan jumlah karyawan menurut bidangnya yang dijelaskan pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Karyawan Menurut Bidang Pekerjaannya Pada PT. Riau Anugerah Sentosa Kabupaten Rokan Hulu

No	Bidang Pekerjaan	Jumlah Karyawan
1	Staff	10
2	Divisi kantor	79
3	Sortasi	78
4	Maintenance	30
5	Proses	93
7	Kontrak	110
8	Laboratorium	10
	JUMLAH	410

Sumber: PT. Riau Anugerah Sentosa Kabupaten Rokan Hulu, 2021

Guna mengetahui lebih jauh permasalahan yang dihadapi karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa berkaitan dengan perilaku manajemen keuangan, maka peneliti mengadakan observasi langsung ke lapangan dengan cara membagikan kuesioner dan melakukan wawancara terhadap karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa. Kuesioner diberikan kepada 10 orang karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa yang dipilih secara acak berisi pertanyaan terkait dengan variabel yang diteliti. Ringkasan hasil dari jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Data Hasil Observasi Penelitian

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
<i>Locus of control</i>						
1.	Menurut saya, kegagalan yang dialami individu adalah bagian dari nasib buruk (ketidakmujuran)	10	4	4	2	0
2.	Kebanyakan orang mampu mencapai sukses dengan baik, bila mereka berusaha dengan sungguh-sungguh	8	6	6	0	0
3.	Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat menentukan bagaimana nasib seseorang	7	6	5	2	0
<i>Pengetahuan financial</i>						
4.	Saya mencatat penerimaan dan pengeluaran belanja harian secara kronologis	2	2	10	6	0
5.	Saya berusaha untuk tetap menghasilkan uang setiap harinya disaat pensiun/tua	8	6	4	2	0
6.	Sebelum saya berbelanja, saya melakukan survei harga ditempat saya ingin berbelanja	2	2	10	6	0
7.	Melakukan penganggaran uang setiap bulannya	2	6	4	6	2
<i>Pendapatan</i>						
8.	Sosial ekonomi keluarga saya dipengaruhi tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh	4	4	6	6	0
9.	Pekerjaan dapat menentukan status ekonomi karena dengan bekerja segala kebutuhan dapat terpenuhi	12	8	0	0	0
10.	Semakin besar pendapatan yang saya peroleh dapat menunjang dan memenuhi semua kebutuhan keluarga saya	16	4	0	0	0
<i>Sikap Keuangan</i>						
11.	Saya memiliki kebiasaan untuk merencanakan keuangan setiap awal bulan	8	6	4	2	0
12.	Saya melakukan pinjaman karena mengalami kesulitan keuangan	12	6	2	0	0
13.	Saya berfikir pinjaman dalam bentuk kredit dapat membantu permasalahan keuangan	8	8	2	2	0
<i>Perilaku manajemen keuangan</i>						
14.	Saya membeli barang yang dibutuhkan bukan yang diinginkan	8	6	4	2	0
15.	Saya membuat catatan keuangan yang memadai	4	2	6	6	2
16.	Dana untuk pengeluaran tidak terduga saya simpan dalam tabungan	6	4	4	4	2

Sumber: Hasil Olahan Observasi Penelitian, 2020

Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan pada tanggal 9 November 2020, dari hasil jawaban kuesioner dan wawancara terhadap 20 orang karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa, ditemukan permasalahan mengenai pengetahuan *financial* bahwa banyak karyawan yang kurang melakukan perencanaan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peminjaman uang ke koperasi simpan pinjam karyawan yang dilakukan pada pertengahan bulan Juli. Pinjaman karyawan ke koperasi mengalami titik puncak pada bulan November.

Permasalahan lain berdasarkan hasil observasi peneliti untuk pengelolaan keuangan belum tentu semua karyawan mampu berperilaku terhadap keuangan mereka dengan baik, dikarenakan banyaknya karyawan yang meminjam uang ke bank untuk keperluan pribadi, seperti untuk kredit rumah, kredit kendaraan, kartu kredit, merenovasi rumah dll. Ada banyak karyawan yang masih memiliki hutang pada saat memasuki masa pensiun, yang menyebabkan uang pensiun atau pesangon yang diterima habis digunakan untuk membayar berbagai cicilan kredit. Hal tersebut menunjukkan bagaimana akibat dari kurangnya perhatian karyawan untuk mempersiapkan masa pensiun dengan mengontrol setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan mereka, sehingga perencanaan dan pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap karyawan.

Apalagi jika karyawan itu singel, memiliki sikap konsumtif yang tinggi dan tidak dapat mengendalikan penggunaan uang, Misalnya tidak konsisten dengan perencanaan keuangan yang dibuat sehingga melakukan pengeluaran keuangan di luar rencana seperti pengeluaran kebutuhan tak terduga dan pengeluaran yang bukan menjadi kebutuhan utamanya.

Akibat pengetahuan yang minim dalam pengelolaan keuangan tidak sedikit karyawan mengalami masalah keuangan. Kesulitan keuangan setiap karyawan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan, tetapi juga bisa disebabkan oleh kesalahannya dalam manajemen keuangan, untuk itu dibutuhkan perilaku dan pengetahuan keuangan yang memadai. Aspek mengelola keuangan belum menjadi suatu hal yang dipahami oleh banyak orang. Hal ini dapat terjadi karena tidak semua pekerjaan mampu memberikan akses ke pengetahuan tentang aspek *financial* yang berlaku secara aplikatif untuk membangun kesadaran tentang pengelolaan keuangan bagi individu.

Permasalahan pendapatan yang dihadapi karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa berdasarkan hasil wawancara observasi awal bahwa 16 dari 20 orang karyawan menyatakan bahwa tidak membuat perencanaan keuangan terlebih dahulu sebelum membelanjakan pendapatannya. Hal tersebut dapat memicu untuk berperilaku boros dalam mengkonsumsi barang tanpa melakukan pertimbangan. Sehingga menyebabkan pendapatan yang dimiliki kebanyakan hanya digunakan untuk konsumsi tanpa menabung. Adapun data pendapatan yang dimiliki karyawan berdasarkan besarnya gaji perbulan dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.1
Kisaran Besaran Gaji Karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa
Kabupaten Rokan Hulu

No	Besarnya Gaji/Bulan	Jumlah Karyawan
1.	Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000	240
2.	Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000	135
3.	> Rp. 5.000.000	35
Jumlah Total		410

Sumber: PT. Riau Anugerah Sentosa Kabupaten Rokan Hulu, 2021

Untuk menunjukkan Perilaku manajemen keuangan, individu juga harus merasa bahwa informasi yang penting dan relevan bagi mereka adalah memungkinkan mereka untuk membuat hasil berbeda yang ingin dicapai. Individu tidak dapat mengandalkan pengetahuan mereka atau pendapatan (*income*) kecuali mereka merasa bahwa mereka sendiri mengendalikan sendiri nasib keuangan mereka. Mereka yang percaya bahwa hasil keuangan karena kebetulan atau hasil orang yang kuat, yaitu eksternal akan cenderung untuk mengambil langkah-langkah untuk mengelola keuangan (Yulianti dan Silvy, 2013).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *LOCUS OF CONTROL*, PENGETAHUAN *FINANCIAL*, PENDAPATAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN KARYAWAN PT. RIAU ANUGERAH SENTOSA”**.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu,

1. Bagaimana *locus of control* karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa?
2. Bagaimana pengetahuan *financial* karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa?
3. Bagaimana pendapatan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa?
4. Bagaimana sikap keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa?
5. Bagaimana pengaruh *locus of control*, pengetahuan *financial*, pendapatan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *locus of control* yang dimiliki karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan *financial* yang dimiliki karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
3. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
4. Untuk mengetahui bagaimana sikap keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *locus of control*, pengetahuan *financial*, pendapatan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasan dan menganalisis masalah-masalah aktual yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan perilaku manajemen keuangan.

2. Bagi Pembaca

Mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yang ditinjau dari variabel: *locus of control*, pengetahuan *financial*, pendapatan dan sikap keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulis

Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan landasan teoritis, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi ruang lingkup penelitiannya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Locus of Control*

2.1.1.1 Pengertian *Locus of Control*

Menurut Schiffmann dan Kanuk (2015:15), *locus of control* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. *Locus of control* menurut Mowen (2012:24) adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya.

Lusardi & Mitchell (2017:25) berpendapat bahwa *locus of control* merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. Menurut Roberts & Chris (2012:27) *locus of control* perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. *Locus of control* terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*). Sedangkan dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsif (tujuan untuk kesenangan semata).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa *locus of control* merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki *locus of control* yang tinggi maka akan cenderung mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan uang dengan lebih baik.

2.1.1.2 Indikator *Locus of Control*

Menurut Mowen (2012:24) indikator yang digunakan untuk menjelaskan indikator *locus of control* yaitu:

1. *External* lokus pengendalian

Persepsi atau pandangan individu terhadap sumber-sumber diluar dirinya yang mengontrol kejadian hidupnya, seperti nasib, keberuntungan, kekuasaan atasan dan lingkungan sekitar. Indikatornya ialah:

- a. Kegagalan yang dialami individu karena ketidakmujuran.
- b. Perencanaan jauh ke depan pekerjaan yang sia-sia.
- c. Kejadian yang dialami dalam hidup ditentukan oleh orang yang berkuasa.
- d. Kesuksesan individu karena faktor nasib.

2. *Internal* lokus pengendalian

Persepsi atau pandangan individual terhadap kemampuan menentukan nasib sendiri. Indikatornya adalah:

- a. Segala yang dicapai individu hasil dari usaha sendiri.
- b. Menjadi pimpinan karena kemampuan sendiri.
- c. Keberhasilan individu karena kerja keras.
- d. Segala yang diperoleh individu bukan karena keberuntungan.

- e. Kemampuan individu dalam menentukan kejadian dalam hidup.
- f. Kehidupan individu ditentukan oleh tindakannya.
- g. Kegagalan yang dialami individu akibat perbuatan sendiri.

Menurut Mearns (2014:17) konsep tentang lokus pengendalian memiliki 2 konsep dasar, yaitu:

1. Potensi Perilaku (*Behavior Potential*)

Potensi perilaku mengacu pada kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan terjadi dalam situasi tertentu. Kemungkinan itu ditentukan dengan referensi pada penguatan atau rangkaian penguatan yang bisa mengikuti perilaku tersebut.

2. Pengharapan (*Expectancy*)

Pengharapan merupakan kepercayaan individu bahwa dia berperilaku secara khusus pada situasi yang diberikan yang akan diikuti oleh penguatan yang telah diprediksikan. Kepercayaan ini berdasarkan pada probabilitas/kemungkinan penguatan yang akan terjadi.

Menurut Thompson (2011 : 95) indikator *locus of control* antara lain :

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah menjauhi stimulus,merapatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kemampuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku, dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal.

2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

2.1.2 Pengetahuan *Financial*

2.1.2.1 Pengertian Pengetahuan *Financial*

Pada perkembangannya, pengetahuan mengenai keuangan semakin berkembang dan mulai diperkenalkan diberbagai jenjang pendidikan. Praktek pendidikan keuangan juga sangat dekat dan melekat dengan kehidupan sehari-hari seperti bagaimana mempergunakan pendapatan yang diperoleh dan mengelola pendapatan tersebut untuk investasi ataupun untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya pendidikan keuangan baik jika diajarkan diusia dini agar kelak ketika beranjak dewasa, seseorang itu dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik untuk sehari-hari maupun untuk jangka waktu yang panjang (Kapoor dkk, 2011:35).

Ilmu keuangan merupakan sebuah ilmu yang dinamis dan prakteknya melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ilmu ini mutlak diperlukan setiap orang supaya dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk-produk finansial yang ada serta dapat membuat keputusan keuangan yang tepat, dengan kata lain setiap orang harus mempunyai pengetahuan keuangan yang memadai (Malinda, 2012:45).

Pengetahuan *financial* merupakan pemahaman seseorang terkait mengenai tingkat suku bunga, inflasi, serta informasi-informasi mengenai keuangan. Individu yang mempunyai pengetahuan keuangan akan cenderung memiliki perilaku keuangan yang baik seperti membayar kewajiban tepat waktu, menyisihkan dana untuk jaga-jaga, serta dapat mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarga (Malinda, 2012:45). Pengetahuan *financial* mempunyai hubungan yang erat dengan *financial literacy* atau edukasi keuangan. Pengetahuan keuangan dapat tersalurkan dan dapat dipahami dengan baik melalui edukasi keuangan atau *financial literacy*.

Menurut Manurung (2012:24) pengetahuan *keuangan* adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Menurut Chen dan Volpe (2011:27) pengetahuan *financial* adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut Kaly dkk (2012:2) mengartikan bahwa pengetahuan *financial* sebagai kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku.

Menurut Lusardi (2012:12) pengetahuan *financial* dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Hal ini dapat dimaknai bahwa persiapan perlu dilakukan untuk menyongsong globalisasi, lebih spesifiknya globalisasi masalah dalam bidang keuangan. Sedangkan menurut Houston (2012:56) meyakini bahwa pengetahuan *financial* terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dapat diartikan bahwa melek finansial adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan material. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan masalah uang dan keuangan tanpa (atau dengan) ketidaknyamanan, merencanakan masa depan dan merespons peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari, termasuk kejadian dalam ekokomi umum.

Tingkat pengetahuan keuangan sangat penting bagi setiap individu, sebab apabila seorang individu memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang baik (*well literate*) maka individu tersebut akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Istilah melek finansial mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan individu yang memungkinkannya membuat keputusan yang tepat dan efektif melalui pemahaman tentang keuangan (Sinha & Gupta, 2013: 67). Melek keuangan mengacu pada kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang (Ramachandran, 2011: 2).

Dari beberapa definisi pengetahuan *financial* menurut para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa pengetahuan keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga majemuk, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain.

2.1.2.2 Indikator Pengetahuan *Financial*

Menurut Lusardi (2012:23), indikator pengetahuan *financial* seseorang adalah :

1. Menjaga catatan keuangan, misalnya selalu memantau saldo rekening dan pengeluaran rumah tangga.
2. Perencanaan masa depan, termasuk perilaku seperti merencanakan pendapatan saat masa pensiun, menggunakan konsultan keuangan, penggunaan asuransi.
3. Memilih produk keuangan, misalnya memperluas pengetahuan produk keuangan dan jasa keuangan untuk berbelanja.
4. *Taying informed* (selalu terdepan terhadap perkembangan informasi), misalnya orang-orang yang menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan.
5. Pengawasan keuangan termasuk hal-hal seperti pengendalian situasi keuangan yang umum dan hutang dan kemampuan untuk menabung.

Menurut Robbins & Judge, (2012:92), ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan *financial* seseorang diantaranya yaitu :

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana cara memanfaatkan dan mengelola keuangan dengan baik dan bijak.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan. Yaitu mengetahui bagaimana memanfaatkan keuangan, menyusun anggaran serta apa saja faktor yang dipertimbangkan dalam menyusun keuangan.
3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan. Yaitu mengetahui jenis sumber pendapatan, faktor yang mempengaruhinya serta prediksi terhadap hal yang tak terduga.

4. Pengetahuan uang dan aset. Yaitu mengetahui tentang apa itu aset
5. Pengetahuan tentang suku bunga. Yaitu mengetahui tentang istilah suku bunga dan cara menghitungnya.
6. Pengetahuan tentang kredit. Yaitu mengetahui tentang aspek pengambilan kredit, cara menghitung suku bunga kredit dan penilaian atas kelayakan kredit.
7. Pengetahuan dasar tentang asuransi. Yaitu mengetahui bagaimana manfaat asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi. Yaitu mengetahui faktor apa saja yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi. Yaitu mengetahui tentang jenis investasi dan risiko.
10. Pengetahuan investasi deposito. Yaitu mengetahui bagaimana karakteristik dan strategi investasi deposito.
11. Pengetahuan investasi pada properti. Yaitu mengetahui apa saja karakteristik investasi serta strategi investasi.

2.1.2.3 Aspek Pengetahuan *Financial*

Menurut Robbins & Judge, (2012:92), ada beberapa aspek dalam pengetahuan *financial* secara umum yaitu :

1. *Basic Personal Finance*

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi,

opportunity cost, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain sebagainya.

2. Manajemen Uang

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang serta kemampuan untuk menganalisis sumber pendapatan pribadi yang dimiliki.

3. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan mengenai manajemen kredit dan utang terdiri dari: faktor-faktor yang memengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, serta sumber dalam mendapatkan kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

4. Tabungan

Dalam pemilihan tabungan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu: tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan-pembatasan serta pembebanan *fee* atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

5. Investasi

Investasi adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi dalam menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

6. Manajemen Risiko

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan

Lusardi (2012:12) membagi pengetahuan *financial* menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan risiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*), merupakan produk perbankan yang lebih dikenal sebagai tabungan dan kredit. Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan untuk kebutuhan di masa depan.
3. Proteksi atau asuransi (*insurance*) merupakan suatu bentuk perlindungan secara finansial yang bisa dilakukan dalam bentuk asuransi jiwa, asuransi properti, asuransi pendidikan, dan asuransi kesehatan.
4. Investasi merupakan suatu bentuk kegiatan penanaman dana atau aset dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di waktu yang akan datang.

2.1.3 Pendapatan

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan menurut Herlindawati (2015) dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu bulan). Pendapatan dapat berupa upah/gaji, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial (misal beasiswa) atau asuransi pengangguran. Sedangkan Ida & Dwinta (2013:2) personal income adalah total pendapatan kotor seorang individu tahunan yang berasal dari upah, perusahaan bisnis, dan berbagai investasi.

Sukirno (2016: 37) pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa waktu tersebut dapat berupa sewa, upah/ gaji, bunga ataupun laba. Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun, yang diterima oleh penduduk suatu negara. Pendapatan dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka inginkan.

Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan merupakan upah dan gaji atas jam kerja atau pekerjaan yang telah diselesaikan, upah lembur, semua bonus dan tunjangan, perhitungan waktu-waktu tidak bekerja, bonus yang dibayarkan tidak teratur, penghargaan, dan nilai pembayaran sejenisnya. Sedangkan pendapatan rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pendapatan yang

diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga.

Sementara menurut Garman & Forgue (2012:36-37), pendapatan atau penghasilan bukan hanya didapatkan dari gaji atau upah melainkan terdapat banyak jenis penghasilan yang juga harus individu masukkan pada penghasilan seperti bonus dan komisi, dukungan dan tunjangan anak, bantuan publik, manfaat jaminan sosial, pensiun dan pendapatan bagi hasil, beasiswa dan hibah, bunga dan dividen yang diterima (dari rekening tabungan, investasi, obligasi, atau pinjaman kepada orang lain), pendapatan dari penjualan aset, dan penghasilan lain (hadiah, pengembalian uang pajak, sewa, royalti).

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pendapatan adalah seluruh jumlah uang yang diterima dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan sebagainya bersama dengan tunjangan, uang pensiun yang diperoleh per bulan.

2.1.3.2 Indikator Pendapatan

Indikator pendapatan menurut Siregar & Ritonga (2018:8) yaitu:

1. Pendapatan berupa uang yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi.
2. Pendapatan berupa barang yaitu pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Selanjutnya Rahardja dan Manurung (2011:34) mengemukakan indikator pendapatan berupa :

1. Tingkat pendidikan

Yaitu semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang secara tidak langsung akan berdampak pada besarnya penghasilan atau pendapatan yang akan diterima seseorang.

2. Jenis pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu.

3. Tingkat penghasilan

Jumlah penghasilan yang dimiliki seseorang akan turut mempengaruhi dalam ketercukupan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2.1.4 Sikap Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap diperlukan oleh setiap individu setiap hari dan dalam segala aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali terhadap aspek keuangan. Sikap keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil.

Menurut Robbins & Judge (2012:92), sikap adalah pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu, dan peristiwa. Sikap diperlukan oleh setiap individu setiap hari dan dalam segala aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali terhadap aspek keuangan. Sikap keuangan atau *financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil.

Menurut Robbins & Judge (2012:92) sikap memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari

1. Kognitif merupakan suatu opini atau keyakinan dari sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap.
2. Afektif adalah emosional yang berada dalam diri setiap individu. Perasaan juga diartikan sebagai pernyataan dari sikap yang diambil dan ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.
3. Perilaku adalah cerminan dari bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang.

Menurut Pankow (2013:12) sikap keuangan (*Financial attitude*) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya. Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Setiap individu yang selalu menerapkan *financial attitude* di dalam

kehidupannya akan mempermudah individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku dalam hal keuangan, seperti mengelola keuangan, menyusun anggaran pribadi dan membuat keputusan berinvestasi yang tepat. Menurut Wawan dan Dewi (2012:20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku.

Menurut Jodi & Phyllis (2012:7) sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan. Dengan Sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan waktu, menyimpan, menimbun, dan membuang-buang uang. Menurut Parrotta dan Johnson (2012:6) sikap keuangan bisa dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan saat mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan, sikap keuangan memainkan peran penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang

Dari defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tingkat sikap keuangan yang baik akan menunjukkan pola pikir yang baik tentang uang sehingga dapat berperilaku baik dalam mengatur keuangan.

2.1.4.2 Indikator Sikap Keuangan

Individu yang memiliki sikap keuangan dapat diketahui bagaimana cara kepribadiannya dalam melakukan praktek manajemen keuangan yang baik untuk masa depannya. Sikap dalam pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap keuangan yang baik pula terhadap dunia yang ditinggali. Menurut Pankow (2013:12) indikator dari sikap keuangan yang dimiliki seseorang adalah :

1. Orientasi terhadap keuangan pribadi

Yaitu sikap seseorang yang berpikiran tentang bagaimana cara terbaik merencanakan keuangannya, membuat anggaran serta melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangannya.

2. Filsafat utang

Yaitu sikap berpikir seseorang tentang prinsip pegadaian dan hutang adalah sesuatu yang wajar.

3. Keamanan uang

Yaitu sikap berpikir seseorang untuk menyiapkan tabungan pribadi untuk mengantisipasi ketika keadaan keuangan sulit serta berpikir mencari solusi kredit untuk mengatasi masalah.

4. Menilai keuangan pribadi

Yaitu sikap seseorang tentang penilaiannya dalam menggunakan uang dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Sikap keuangan dapat dicerminkan oleh enam indikator berikut menurut Furnham (2013:34), yaitu:

1. *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
2. *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang tidak menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah.
3. *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
4. *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang
5. *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang
6. *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

2.1.5 Perilaku Manajemen Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku manajemen keuangan dianggap sebagai salah satu konsep penting pada disiplin ilmu keuangan. Banyak definisi yang diberikan sehubungan dengan konsep ini, misalnya, Horne dan Wachowicz (2012:10) mengusulkan perilaku manajemen keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumberdaya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Weston dan Brigham (2015:9) menggambarkan perilaku manajemen keuangan sebagai suatu

pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Dengan demikian, menurut Mien dan Thao (2015) manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana.

Menurut Horne dan Tirok (2014:7), istilah manajemen keuangan mengandung arti bahwa arus dana yang diarahkan sesuai dengan suatu rencana. Arus dana merupakan perubahan dana yang berasal dari berbagai sumber yaitu para investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk saham perusahaan, kreditor yang meminjamkan uangnya, dan laba dari tahun ke tahun yang telah lalu yang ditahan dalam perusahaan. Dana yang berasal dari sumber-sumber tersebut terikat dalam beberapa penggunaan yaitu dalam bentuk harta tetap yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, persediaan untuk kepentingan produksi dan penjualan, piutang dalam rangka pemberian kredit kepada para pelanggan, kas dan surat berharga yang dipergunakan untuk transaksi dan tujuan likuiditas. Ini berarti manajemen keuangan mengatur anggaran sumber dana (*income*) dan anggaran alokasi dana yang diarahkan sesuai dengan rencana yaitu untuk mendapatkan kekayaan yang maksimal.

Kegagalan dalam mengelola keuangan individu dapat menyebabkan konsekuensi jangka panjang yang serius tidak hanya untuk orang tersebut tapi juga bagi perusahaan. Perilaku manajemen keuangan didefinisikan sebagai seperangkat perilaku mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hal-hal yang terlibat dalam bidang tunai, kredit, investasi, asuransi dan pensiun, dan perencanaan perumahan. Xiao dan Dew (2011:17) mendefinisikan manajemen keuangan berkaitan dengan arus kas, kredit, tabungan dan manajemen investasi. Menurut Amanah (2016:13), perilaku manajemen keuangan adalah ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut. Ilmu ini juga

menjelaskan mengenai pengambilan keputusan yang irasional terhadap keuangan mereka.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat saya simpulkan bahwa Dengan perilaku manajemen keuangan individu dapat merencanakan dan mengatur dengan lebih baik keuangan yang dimiliki dalam pos-pos pengeluaran yang berbeda-beda dengan proporsi yang seimbang. Setiap individu memiliki perilaku manajemen keuangan yang berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan dan target berbeda. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan dan target

2.1.5.2 Indikator Perilaku Manajemen Keuangan

Sutrisno (2013:56) mengemukakan indikator-indikator yang digunakan dalam perilaku manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki individu dan keluarga.
2. Teknik dalam menyusun perencanaan keuangan.
3. Kegiatan menabung yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyesihan penghasilan atau pendapatan baik dalam bentuk uang ataupun barang yang bertujuan untuk investasi jangka panjang.
4. Kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga yaitu kegiatan yang berhubungan dengan sikap berjaga-jaga terhadap masa depan keluarga dengan mengikuti program jaminan.
5. Kegiatan investasi, kredit/hutang dan tagihan.
6. Monitoring pengelolaan keuangan yaitu melakukan pemantauan terhadap keadaan keuangan keluarga.

7. Evaluasi pengelolaan keuangan yaitu mengadakan evaluasi atau memeriksa bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilakukan selama ini.

Warsono (2012:12), menyebutkan beberapa indikator dari perilaku pengelolaan keuangan adalah:

1. *Consumption*

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *Financial behavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

2. *Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

3. *Saving and Investment*

Didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

2.1.6 Penelitian yang Relevan

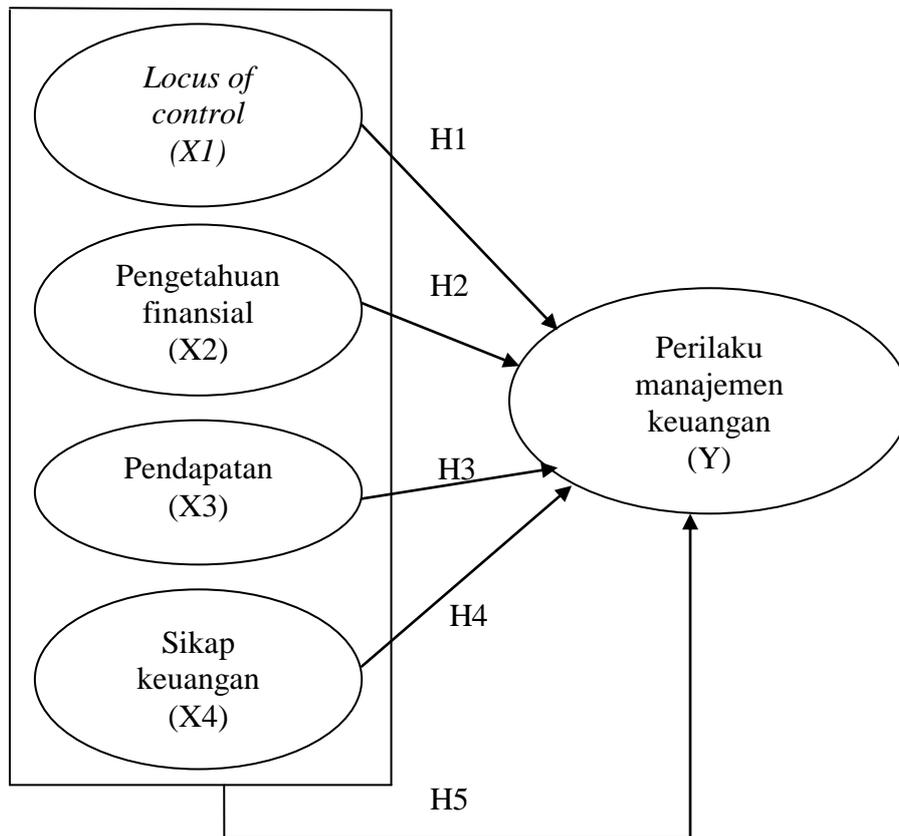
Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti, tahun	Judul	Hasil Penelitian
Pamungkas, 2017	Pengaruh pengetahuan keuangan, locus pengendalian dan pendapatan terhadap perilaku keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan keuangan dan locus pengendalian berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keuangan.
Mufidah, 2018	Pengaruh <i>locus of control</i> dan pengetahuan <i>financial</i> terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>locus of control</i> dan pengetahuan <i>financial</i> berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa
Nisa, 2019	Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku Umkm ekonomi kreatif sub sektor kuliner Kabupaten Malang	Secara parsial hanya variabel pengetahuan keuangan yang berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, sedangkan secara simultan pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku Umkm ekonomi kreatif sub sektor kuliner Kabupaten Malang
Humaira, 2018	Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku Umkm Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul	Baik secara parsial maupun simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.3 Hipotesis

Adapun hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1** : Diduga *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
- H2** : Diduga pengetahuan finansial berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.

- H3** : Diduga pendapatan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
- H4** : Diduga sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.
- H5** : Diduga *locus of control*, pengetahuan finansial, pendapatan dan sikap keuangan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori. Menurut Kuncoro (2012:49) penelitian eksplanatori adalah suatu penelitian untuk mencari dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bermaksud memberikan penjelasan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis yaitu pengaruh variabel *locus of control*, pengetahuan finansial, pendapatan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan. Penelitian ini dilakukan di PT. Riau Anugerah Sentosa, dengan objek yang diteliti yaitu pengaruh *locus of control*, pengetahuan finansial, pendapatan dan sikap keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2020 sampai dengan bulan Juni 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi penelitian

Menurut Kuncoro (2012:49) populasi adalah kelompok elemen lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa sebanyak 410 orang karyawan.

3.2.2 Sampel penelitian

Sampel dapat diartikan sebagai suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Kuncoro, 2012:49) atau sampel adalah semacam miniatur dalam populasinya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *aksidental sampling*. Menurut Kuncoro (2012:49 “teknik *aksidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja secara tidak sengaja maupun dengan sengaja bertemu dengan peneliti dan cocok dengan karakteristiknya maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel atau responden”. Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu: (Kuncoro, 2012:49).

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) (dalam penelitian ini digunakan 10% atau 0,1).

$$n = \frac{410}{1 + 410 (0,1)^2} \quad n = 80,39 \text{ dibulatkan menjadi } 80 \text{ orang}$$

Adapun kriteria pengambilan sampelnya yaitu:

1. Merupakan karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa
2. Karyawan PT. Riau Anugerah Sentosa yang sudah bekerja minimal 2 tahun
3. Karyawan yang memiliki tanggung jawab hidup (kredit dan hutang).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Untuk membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis data yang terdiri dari:

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari perusahaan berupa data yang dapat dihitung berbentuk angka yang diperoleh dari dokumen atau laporan-laporan.

3.3.2 Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan suatu data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti sendiri.

2. Data sekunder

Data skunder adalah data yang sudah jadi atau data yang sudah ada sebagai hasil penelitian orang lain, namun perlu dianalisa kembali sebagai pelengkap terhadap data primer atau objek yang di teliti. Data sekunder dari penelitian ini di peroleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku, laporan-laporan atau tulisan ilmiah lainnya.

3.4 Teknik Pengambilan Data

1. Observasi

Yaitu pengamatan terhadap obyek penelitian dilanjutkan dengan pencatatan secara sistematis terhadap sejumlah data yang dianggap penting.

2. Wawancara

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang terhadap suatu objek penelitian untuk menggali informasi yang diinginkan dengan cara melakukan tanya jawab, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, langsung maupun tidak langsung.

3. Kuisisioner

Adalah teknik pengumpulan data yang sangat familiar dan di senangi oleh peneliti. Kuisisioner merupakan alat pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan tertulis, baik berupa pilihan jawaban maupun pertanyaan esai.

4. Dokumentasi

Adalah tehnik untuk mengumpulkan data dari sumber seperti dokumen, buku-buku, majalah, notulen rapat, catatan harian dan rekaman.

3.5 Variabel Penelitian

Secara lebih rinci, operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Identifikasi Variabel penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel independent <i>Locus of control</i> (X1)	Lusardi & Mitchell (2017:25) <i>locus of control</i> merupakan tindakan seseorang untuk mengendikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya.	Mowen (2012:24) 1. <i>External</i> lokus pengendalian 2. <i>Internal</i> lokus pengendalian	Ordinal
Pengetahuan finansial (X2)	Menurut Chen dan Volpe (2011:27) pengetahuan <i>financial</i> adalah sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.	Lusardi (2010:23) 1. Menjaga catatan keuangan 2. Perencanaan masa depan 3. Memilih produk tabungan 4. <i>Taying informed</i> 5. Pengawasan keuangan	Ordinal

Pendapatan (X3)	Herlindawati (2015) dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu bulan).	Rahardja dan Manurung (2011:34) 1. Tingkat pendidikan 2. Jenis pekerjaan 3. Tingkat penghasilan	Ordinal
Sikap keuangan (X4)	Menurut Jodi & Phyllis (2012:7) sikap keuangan adalah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan dan ketidaksepakatan.	Pankow (2013:12) 1. Orientasi terhadap keuangan pribadi 2. Filsafat utang 3. Keamanan uang 4. Menilai keuangan pribadi	Ordinal
Variabel Dependent Perilaku manajemen keuangan (Y)	Menurut Amanah (2016:13), adalah ilmu yang menjelaskan mengenai perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut.	Warsono, (2010:12) 1. <i>Consumption</i> 2. <i>Cash-flow management</i> 3. <i>Saving and Investment</i>	Likert

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Data yang terkumpul diolah dengan memakai teknik skala likert (Sugiyono, 2012:10). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skor setiap pernyataan pada kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Skala Pengukuran Model Likert

No	Notasi	Keterangan	Nilai
1	SS	Sangat Setuju	5
2	S	Setuju	4
3	KS	Kurang Setuju	3
4	TS	Tidak Setuju	2
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1

3.7 Penguji Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut (Trianto, 2015:83) Uji Validitas adalah buktibahwa instrumen, teknik atau proses yang di gunakan untuk mengukur konsep benar-benar mengukur konsep yang di maksudkan. Uji validitas bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu item pernyataan, valid tidaknya item pernyataan bisa di lihat dari membandingkan nilai r-tabel.

2. Uji Reliabilitas

Menurut (Trianto, 2015:85) Uji Reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil pengukur dapat dipercaya. Hasil suatu pengukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukur terhadap suatu objek yang sama diperoleh hasil yang relative sama artinya mempunyai konsistensi pengukur yang baik. Nilai reliabilitas bisa dilihat dari nilai Cronbach Alpha. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai cronbach alfa 1.00 dan nilai reliabilitas dianggap sudah cukup memuaskan atau tinggi jika nilai cronbach alfa >0.70 (Hair dkk, 2011:137).

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.2 Analisis deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk menggunakan masing-masing variabel dalam bentuk penyatuan data kedalam bentuk hasil distribusi frekuensi kemudian dilakukan analisis TCR. Untuk mengetahui tingkat pencapaian responden (TCR) dan kriteria hubungan, digunakan formulasi rumus yang dikembangkan Sugiyono (2012:74) sebagai berikut:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden
Rs = Rata-rata skor jawaban responden
N = Nilai skor jawaban maksimum

Tabel 3.3
Nilai Tingkat Capaian Responden (TCR)

Nilai TCR	Kriteria
81% - 100%	Sangat baik
70% - 80.99%	Baik
50% - 69.99%	Cukup baik
40% - 49.99%	Kurang baik
0% - 39.99%	Tidak baik

3.8.3 Persyaratan Analisis

Adapun uji asumsi kalsik yang di gunakan adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dengan berdistribusi normal yang di miliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Kriteria pengujian, jika nilai Sig. Pada uji kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,5 (Sig.>0,05), maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidak samaan varians residul dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residul dari suatau pengamatan ke pengamatan yang lain tidak tetap, maka di sebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedatisitas dengan melakukan uji scatterplot.

3. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi atau tidak. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebeasnya lebih dari satu. Menurut (Trianto, 2015:89) Multikolienieritas adalah korelasi yang sangat rendah yang

terjadi pada hubungan diantara variabel. Uji multikolinieritas perlu dilakukan jika variabel bebasya lebih dari satu. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF <10, tingkat kolonieritas dapat ditoleransi.

3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis linear berganda dengan menggunakan bantuan SPSS.

Rumus:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=	Perilaku manajemen keuangan
a	=	Konstanta
β	=	Koefisien regresi
X1	=	<i>Locus of control</i>
X2	=	Pengetahuan finansial
X3	=	Pendapatan
X4	=	Sikap keuangan
e	=	Eror

3.8.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengertian koefisien determinasi menurut Supangat (2012;35) yaitu koefisien determinasi adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman y yang dapat dijelaskan oleh keragaman x) atau dengan kata lain seberapa besar x dapat memberikan kontribusi terhadap y.

3.8.5 Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat. Digunakan uji F. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan menggunakan kriteria pengujian signifikan yaitu:

Ho diterima jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikan $> 0,05$

Ha diterima jika : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$

3.8.6 Uji t

Digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen benar-benar berpengaruh secara *parsial* (terpisah) terhadap perilaku manajemen keuangan (Y). Dapat digunakan uji t seperti dibawah ini:

Ketentuan :

Ho diterima jika : $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau signifikan $> 0,05$

Ho ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signivikan $< 0,05$